

**Penulis:**

- Risno Tampilang
- Gifliyani Krisna Nayoan

**Afiliasi:**

Institut Agama Kristen  
Negeri Manado

**Korespondensi:**

risnotampilang99@gmail.  
com

© RISNO TAMPILANG  
& GIFLIYANI KRISNA  
NAYOAN

DOI: 10.21460/  
gema.2025.101.1198

This work is licenced  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International Licence.

## **“DALUMATEHU SĚMBANUA”, A SANGIHE COMMUNITY’S DOING THEOLOGY IN RESPONDING TO ENVIRONMENTAL EXPLOITATION**

### *Abstract*

The aim of this research is to explore and assess the traditional ritual of “*Dalumatehu SĚmbanua*” and compare it with the prophetic traditions found in the Old Testament. The study employed a descriptive qualitative approach, utilizing literature reviews and in-depth interviews for data collection. The findings illustrate how “*Dalumatehu SĚmbanua*” demonstrates the cultural and spiritual responses of the Sangihe community in defending their land as a collective “home” for all living beings and as a representation of God’s body. Prayers directed to Almighty God, Gengghonalangi, through liturgical expressions, reflect the community’s plea to be liberated from all transgressions, particularly ecological sins perpetrated by both local and international mining companies. The “*Dalumatehu SĚmbanua*” ritual not only highlights the communal identity of the Sangihe people, who possess a unique cultural heritage, but also reveals the ecotheological concept within the ritual that views Sangihe Island’s nature as a shared habitat for the earth’s community, including both human and nonhuman inhabitants. Any exploitation of the island is seen as an act that harms God’s body. Through the “*Dalumatehu SĚmbanua*” ritual, as a form of prophetic liturgical response, the human community is reminded and urged to change their mindset and actions towards the understanding that nature is an integral and inseparable part of the earth’s community, with God at its core.

*Keywords:* *dalumatehu sĚmbanua*, exploitation, ecotheology, earth community, prophetic voice, god’s body.

## **“DALUMATEHU SĚMBANUA”, SEBUAH UPAYA BERTEOLOGI MASYARAKAT SANGIHE DALAM MERESPONS EKSPLOITASI LINGKUNGAN**

### *Abstrak*

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis ritual adat “*Dalumatehu SĚmbanua*” dan mendialogkannya dengan tradisi

kenabian (profetik) dalam teks Perjanjian Lama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka dan interview mendalam sebagai dua cara dalam pengumpulan data. Hasil kajian memperlihatkan bagaimana “*Dalumatehu SĚmbanua*” mencerminkan sebuah bentuk respons kultural sekaligus spiritual masyarakat Sangihe dalam memperjuangkan tanah mereka sebagai “rumah” bersama dari semua ciptaan dan tanah itu sebagai cerminan tubuh Tuhan. Doa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Gengghonalangi yang diungkapkan secara liturgis merefleksikan rintihan umat agar dosa ekologis yang dilakukan manusia termasuk oleh korporasi tambang asing maupun lokal dapat segera berakhir. Ritual adat “*Dalumatehu SĚmbanua*” mencerminkan tidak hanya jati diri orang Sangihe yang memiliki warisan nilai budaya yang khas dan unik, melainkan dalam ritual adat tersebut tercermin gagasan ekoteologi yang menempatkan alam kepulauan Sangihe itu sebagai “rumah” bersama atau ruang hidup bersama bagi komunitas bumi yakni manusia, burung, ikan, tumbuh-tumbuhan dan seluruh ciptaan yang berdiam di dalamnya. Eksploitasi terhadap lingkungan alam kepulauan dapat dimaknai sebagai perbuatan melukai tubuh Tuhan. Dengan ritual “*Dalumatehu SĚmbanua*” sebagai wujud respons liturgi profetik, manusia diingatkan untuk mengubah pola pikirnya serta tindakannya bahwa alam adalah bagian integral dan tak terpisahkan dari kehidupan komunitas bumi dan Tuhan sebagai pusatnya.

*Kata-kata kunci:* *dalumatehu sĚmbanua*, eksploitasi, ekoteologi, komunitas bumi, suara profetik, tubuh Tuhan.

## PENDAHULUAN

Indonesia sering dijuluki sebagai “negara kepulauan” di mata dunia, dikarenakan Indonesia memiliki beribu pulau. Menurut Konsulat Jendral Republik Indonesia di Frankfurt, Republik Federal Jerman, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar sampai saat ini, karena Indonesia memiliki sekitar 17.000 pulau, di mana 7.000 pulau yang memiliki penghuni, yang mencakup Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua yang adalah pulau utama di Indonesia (Dasfordate dkk. 2023, 105)

Salah satu wilayah kepulauan yang ada di Sulawesi Utara adalah kepulauan Sangihe dan Talaud. Namun pada rentang tahun 2000-2002 terjadi pemekaran secara administratif pemerintahan, sehingga kepulauan Talaud

berdiri sebagai kabupaten sendiri dari Kabupaten Kepulauan Sangihe. Luas dari Kabupaten Sangihe ini adalah 736,98 km<sup>2</sup> dan memiliki penduduk sebanyak 130.493 jiwa pada tahun 2017. Sebelumnya, pada tahun 2007, Kabupaten Kepulauan Sangihe (Induk) dimekarkan menjadi Kabupaten Kepulauan Sangihe dan SITARO berdasarkan UU No. 15 tahun 2007 tanggal 02 Januari 2007 (Sumolang dkk. 2023, 15-16).

Nama lain dari Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah *Tampungang Lawo*, yang diberikan karena latar belakang sebagai Kepulauan yang memegang teguh nilai-nilai adat istiadat yang sudah ada sejak pra-kemerdekaan (Markus dkk. 2018, 2).

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki beragam adat istiadat dan budaya, diantaranya adat *mĚnahulĚnding*,

*měnginsomahě sake, měnaka paporong, měnengkelě, dan adat tulude.*

Salah satu adat istiadat yang menarik untuk diteliti, yaitu ritual adat “*Dalumatehu Sěbanua*.” Ritual adat ini tumbuh secara khusus di Kabupaten kepulauan Sangihe sebagai satu bentuk respons kultural masyarakat terhadap krisis lingkungan yang terjadi.

Ritual adat ini diinisiasi oleh para tetua Adat Sangihe beserta tokoh dalam gerakan masyarakat dan komunitas *Save Sangihe Island* (SSI) yang memperjuangkan penolakan tambang emas oleh PT Tambang Mas Sangihe (TMS) di tanah kepulauan Sangihe. Ritual adat ini digelar pada 16 Desember 2023 di Tahuna, kawasan Boulevard Tahuna dekat Pelabuhan Lama. Ada beberapa kampung yang mengikuti kegiatan ritual adat ini, yaitu Bowone, Menggawa, Kalinda, Hesang, Binala dan Kalekube. Kampung-kampung tersebut adalah wilayah yang terkena dampak aktivitas penambangan eksploitatif oleh PT Tambang Mas Sangihe (TMS). Sejak Mahkamah Agung mengeluarkan keputusan Nomor 650/K/TUN/2022 tentang pencabutan pemberlakuan status operasi produksi penambangan, maka perusahaan penambang emas PT TMS seharusnya segera menghentikan aktivitas penambangannya. Ditambah lagi dikeluarkannya putusan PTUN Manado pada Juni 2022 yang membatalkan izin lingkungan PT TMS, maka seluruh operasi penambangan di wilayah kepulauan Sangihe oleh PT TMS seharusnya segera berhenti. Pada kenyataannya sampai menjelang akhir tahun 2023 aktivitas pertambangan yang mengeksploitasi sumber daya alam di kepulauan Sangihe masih terus berlanjut dan ikut dilakukan oleh dua perusahaan yakni CV Mahamu Hebat

Sejahtera (MHS) dan PT Putra Rimpulaeng Persada (PRP).

Elemen masyarakat adat di kepulauan Sangihe tidak bisa tinggal diam melihat tanahnya semakin terancam oleh praktik penambangan yang destruktif dan tidak taat pada aturan hukum. Ritual adat “*Dalumatehu Sěbanua*” pun segera dijalankan oleh para tetua adat di ruang publik. Menurut Rendy Saselah, adat “*Dalumatehu Sěbanua*” adalah “rintihan jiwa se-Pulau.” Adat tersebut dimaksudkan untuk membangun kesepahaman, komitmen, dan konsistensi antar generasi dalam rangka melestarikan budaya dan adat istiadat Sangihe (Kodongan, 2023). Melalui ritual adat ini, masyarakat merintih atas perbuatan dosa yang dilakukan sekaligus meminta pengampunan oleh karena kesalahan para penambang yang telah merusak alam lingkungan hidupnya.

Salah satu tokoh gerakan masyarakat Sangihe, Jull Takaliuang turut menegaskan bahwa ritual adat ini adalah juga cara orang Sangihe mengucapkan syukur atas terbangunnya kesepahaman, komitmen dan konsistensi antar generasi dalam menghidupkan kembali budaya dan adat istiadat yang menjadi jati diri orang Sangihe dengan melawan perusakan lingkungan hidup di pulau Sangihe melalui praktik penambangan yang eksploitatif dan masif (Bacarita, 2023). Ritual adat ini mengungkapkan “rintihan” masyarakat Sangihe yang mengharapka adanya penghentian eksploitasi alam melalui aktivitas penambangan di wilayah kepulauan yang mereka diami sebab kegiatan ekstraktif itu dapat membawa akibat pada perusakan lingkungan (Lutfulloh dan Donri 2021, 177). Kendati pertambangan dapat mendatangkan

penghasilan atau pendapatan, namun aktivitas penambangan dapat berdampak buruk pada lingkungan (Kalase dkk. 2023, 177) termasuk dapat berakibat pengabaian terhadap hak hidup manusia sekaligus budaya yang dihidupinya (Riyanto 2023, 128) serta munculnya deotorisasi lembaga adat (Ladi dan Wiloso 2023, 36). Untuk menghindari perusakan lingkungan yang lebih luas termasuk pengabaian nilai budaya dan peran lembaga adat yang menjunjung kehidupan di kepulauan Sangihe, maka pelbagai bentuk penolakan terhadap praktik penambangan telah diupayakan oleh berbagai elemen dalam masyarakat termasuk elemen masyarakat adat dan tradisi budaya yang dihidupinya.

Suara-suara penolakan masyarakat terhadap praktik penambangan telah disampaikan pula kepada pemerintah daerah dengan mendatangi kantor Gubernur Sulawesi Utara di Manado. “*Kami sangat cinta pulau Sangihe. Kami tidak mau Sangihe itu rusak. Itu adalah kebanggaan kami orang-orang Sanger yang ada di Sulawesi Utara*”, demikian diantaranya ungkapan aspirasi Aliansi Rakyat tolak penambangan di Sangihe (Mais, 2021). Media film dokumenter berjudul “Sangihe Melawan” juga digunakan oleh kelompok masyarakat sebagai sarana menyuarakan penolakan mereka atas aktivitas penambangan di wilayah kepulauan Sangihe (Redjo 2022).

Ungkapan aspirasi ini merupakan “rintihan” jiwa masyarakat Sangihe, baik yang berdiam di kepulauan maupun di perantauan. Rintihan tersebut dapat merefleksikan kecintaan manusia terhadap keberlangsungan kehidupan dengan menjaga kepulauan dan lingkungan Sangihe.

Ritual adat “*Dalumatehu SĔmbanua*” pada sisi lain dapat berhubungan dengan situasi kedukaan karena timbulnya bencana baik bencana alam maupun bencana yang diakibatkan oleh eksploitasi lingkungan atau oleh ulah manusia.

Penelitian yang secara khusus membahas penyelenggaraan ritual adat “*Dalumatehu SĔmbanua*” sejauh ini masih sulit untuk ditemukan, itu sebabnya tulisan ini dimaksudkan untuk mengangkat ritual adat ini dengan menyoroti mula-mula pertanyaan tentang bagaimana praktik ritual adat ini dipahami dan dimaknai ditengah konteks kehidupan masyarakat Sangihe secara khusus dan masyarakat di luar kepulauan Sangihe pada umumnya. Mengingat fenomena kerusakan lingkungan tidak hanya terjadi di kepulauan Sangihe melainkan telah menjadi bagian dari fenomena serta krisis global, maka upaya penggalian bentuk respons alternatif manusia terhadap krisis ekologis ini sudah sepatutnya dilakukan. Untuk maksud itulah penulis berupaya menggali bagaimana ritual adat *Dalumatehu SĔmbanua* ini dapat dipahami sebagai satu bentuk respons masyarakat Sangihe terhadap ancaman krisis ekologi yang diakibatkan oleh praktik penambangan yang merusak wilayah kepulauan Sangihe.

Ritual adat *Dalumatehu SĔmbanua* ternyata tidak semata-mata merupakan respons kultural, tetapi memiliki kemungkinan dipahami sebagai suatu respons teologis. Hipotesis ini mengantar penulis berupaya untuk menguraikan dalam tulisan ini bagaimana ritual adat *Dalumatehu SĔmbanua* dapat diinterpretasikan sebagai satu bentuk upaya berteologi yang memperjumpakan di dalamnya lensa-lensa ekoteologi dan tradisi

profetik dalam teologi kristen.

Penulis mendapati dari penelusuran pustaka bahwa sejumlah kitab nabi yang ditulis pada zaman Perjanjian Lama (PL) seperti kitab-kitab Hosea, Amos, Yoel, Yesaya dan Habakuk mengungkapkan didalamnya suara-suara tentang pentingnya kesetaraan lingkungan alam dan manusia. Ternyata suara keprihatinan pada kehidupan manusia dan lingkungan alam sekitarnya sudah ada sejak zaman PL. Namun sayang suara keprihatinan profetik terhadap isu lingkungan atau ekologi itu untuk jangka waktu yang cukup panjang, sampai akhir abad ke-20 masih jarang terangkat dalam kajian teologis. Van Dyk mengemukakan bahwa sampai era 1980an tema-tema lingkungan dan konservasi alam hampir sepenuhnya absen dalam ruang ibadah dan teologi Kristen. Lebih jauh bahkan Alkitab dan teologi Kristen sangat berpotensi menjadi penyebab atau pelegitimasi munculnya krisis ekologi (White 1967, 1203-1207; Van Dyk 2009, 186-204; Zachariah 2022).

Namun demikian, dalam tiga dekade terakhir, munculnya kajian *ecotheology* dari para teolog dan pegiat lingkungan (*ecology theologian*) memberi pertanda bahwa teologi kristen telah mulai mengalami transformasi terkait pandangannya tentang relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Ekoteologi mestinya mampu menggerakkan manusia merespons persoalan ekologis sebagai isu kontekstual dan secara bersama-sama dalam persekutuan Gereja universal (Deane-Drummond 2016, 29-30).

Metode Penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka/literatur dan melakukan interview mendalam terkait dengan

topik. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh adat serta tokoh gerakan masyarakat dalam aliansi *Save Sangihe Island* yang menginisiasi penyelenggaraan ritual adat *Dalumatehu Sēmbanua*. Pendekatan penelitian secara kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam suatu fenomena atau keadaan tertentu. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada deskripsi yang mendalam tentang karakteristik, konteks, dan aspek-aspek kualitatif dari penyelenggaraan adat *Dalumatehu Sēmbanua* sekaligus keterkaitan ritual adat ini sebagai warisan budaya masyarakat Sangihe dengan teologi kristen dan praktik berteologi secara kontekstual.

### **DALUMATEHU SĚMBANUA SEBAGAI BENTUK RESPONS KULTURAL MASYARAKAT SANGIHE**

Pada uraian pendahuluan, telah disebutkan bahwa ritual adat “*Dalumatehu Sēmbanua*” memuat pengertian utama yakni: rintihan jiwa orang se-pulau Sangihe. Rintihan ini menurut J. Takaliuang menunjuk pada rintihan warga atas putusan otoritas hukum yakni Mahkamah Agung yang mengabaikan aspirasi warga kepulauan Sangihe untuk membatalkan persetujuan peningkatan tahap operasi produksi kontrak karya penambangan PT TMS (Bacarita, 2023). Rintihan ini juga menunjuk pada tindakan manusia dan korporasi pertambangan yang diberikan izin konsesi tambang oleh Kementerian ESDM untuk mengeksploitasi lingkungan alam di kepulauan Sangihe seluas 42,000 hektar atau sekitar 57% luas daratan Sangihe sampai

tahun 2054. Tidak hanya lingkungan tanah, hutan lindung, hutan mangrove, sumber mata air, dan ekosistem darat yang terancam hancur dan rusak, tetapi juga lingkungan pesisir dan ekosistem laut. Sumber daya alam beserta keindahan alamnya terancam hilang. Kawasan yang pernah dikenal sebagai surga alam berubah menjadi kawasan penuh torehan luka akibat operasi penambangan.

Warga masyarakat yang mengikuti ritual adat *Dalumatehu Sĕmbanua* tidak hanya mengekspresikan rintihan bersama atau keprihatinan dan kesedihan, namun juga seruan pengakuan atas kesalahan dan pelanggaran manusia merusak alam dengan mengeksploitasi lingkungan. Ritual adat *Dalumatehu Sĕmbanua* hanya berlangsung pada waktu tertentu yakni ketika muncul situasi krisis atau bencana tertentu.

Berbeda dengan pelaksanaan adat *Mĕnahulĕnding Banua* yang berlangsung secara rutin pada setiap tahun sebagai peristiwa puncak dalam upacara adat *tulude*. Kedua ritual adat ini dilakukan sebagai bentuk respons budaya atau adat Sangihe terhadap situasi krisis atau bencana, sama-sama menggunakan atribut alam dalam ritual adatnya. Namun adat *mĕnahulĕnding banua* lebih dimaknai sebagai upaya meredakan sesuatu yang sedang memanas yang timbul akibat bencana alam dan ancaman lainnya (Nicodemus 2023, 10). Dalam ritual adat *Mĕnahulĕnding Banua* terkandung pula unsur permohonan untuk kesejahteraan alam dengan pemercikan air *Tahulĕnding* dan doa kepada *Ghĕnggona Lĕngi*, sebutan masyarakat Sangihe kepada Tuhan yang Mahakuasa dengan melibatkan berbagai unsur alam dan penjuru mata angin. Setelah proses *Mĕnahulĕnding* selesai, seluruh

peserta dalam acara adat menyanyikan lagu “*O Mawu Ruata Talĕntuko Iq*” yang merupakan lirik lagu rohani khas masyarakat Sangihe yang intinya bersama-sama memohon belas kasihan Tuhan atas manusia yang penuh dan banyak dosa, lalu memohon tuntunan ke jalan yang benar sebagai hamba Tuhan. Ritual *Mĕnahulĕnding* dapat pula mencerminkan upaya penyembuhan, pemulihan, atau penawar atas kesalahan, sekaligus karakter ketangguhan dalam menghadapi cobaan, usaha untuk menghindari potensi bahaya, doa pemulihan dari dosa, dan permohonan untuk mendapatkan rejeki yang mencukupi.

Dalam pelaksanaannya, *Mĕnahulĕnding* melibatkan seorang tetua adat yang dapat berbahasa sastra setempat, yakni bahasa “Sasangih”, sebagai wujud pelestarian eksistensi budaya dan adat istiadat dalam menyelamatkan pulau Sangihe dari ancaman eksploitasi yang berlebihan (Kasiang dan Umar 2022, 54-55).

*Dalumatehu Sĕmbanua* merupakan ritual adat yang dihidupkan pada bulan Desember 2023, sebagai bentuk respons masyarakat atas aktivitas pertambangan yang mengeksploitasi lingkungan di kepulauan Sangihe. Sebagai elemen adat yang tak terpisahkan dari kehidupan suku-suku Sangihe, *Dalumatehu Sĕmbanua* dihidupkan menjadi bagian dari upaya serta partisipasi warga untuk melindungi ruang hidup mereka sekaligus memperkuat keberlanjutan budaya dan tradisi masyarakat Sangihe.

Dalam ritual adat “*Dalumatehu Sĕmbanua*”, warga mengungkapkan rasa sakit dan kekhawatiran mereka terhadap ancaman atas keindahan alam dan sumber daya alam di Sangihe yang akan rusak oleh aktivitas penambangan eksploitatif (Kodongan 2023).

Ritual adat ini juga ditujukan sebagai sarana untuk merespons tindakan pelanggaran hukum yang berdampak serius pada lingkungan pesisir. Dalam upacara adat “Dalumatehu Sĕmbanua”, masyarakat mengirim pesan permohonan kepada Tuhan, mengakui kesalahan, dan meminta berkat dalam perjuangan mereka untuk mempertahankan tanah leluhur (Kodongan 2023).

Adat *Mĕnahulĕnding Banua* sesungguhnya memiliki hubungan yang erat dengan adat *Dalumatehu Sĕmbanua*, yakni dalam keterkaitan adat tersebut dengan alam. Dalam ritual adat “Dalumatehu Sĕmbanua”, ada doa yang diucapkan seorang tetua adat dan mereka merendahkan diri (Tatahimokoi). Doa dibawakan dalam bahasa khas Sangihe. Berikut ini doanya:

“Duata o Duata, Ghĕngghona o Ghenggonā, Duata e daringire, Ghĕngghona patiang tuĭ menembaeng adate, mapakasunawiu raralo, menduieng tatarimā kase su tengonu masusi. Alamat ’U tuĭumang’U, kakendag’U timaking daĕngang’U pebawiahe. Tataueng naung nisunawi, su kiaratage ualing banua seng masilaka u eningu taumata....Kamagĕngu banua lumanabĕ ketā sarang tā’ mĕnanuru, kamagĕngu narehang simindā, i kami pĕlo ke su kaĭkisan, su lĕmpihu patiku hombang. Ruata o Ruata, Ghona o Ghĕngghona, pakudĕ pĕkakĕlungang tĕnda pakarĕnguang su limang kawasa’U su paĕdu lohō ū tatalĕntu, pĕbawiahĕ ini i sĕsarakang. Mambeng tĕngadĕ mariadi kĕrene kasĕlahu kawasa’U Ahusu Ruata katĕngadeng paka tatompolaŕang, tarimākase.”

Kalimat doa tersebut bermakna: Tuhan Allah khalik semesta alam, yang menaungi segala peristiwa yang terjadi di

alam semesta diakibatkan oleh kesalahan, kealpaan, kecerobohan manusia... di tengah malam yang pekat dan dalam keheningan yang dalam, kami berdoa dengan tulus, memohon kehadiran-Mu yang agung, kebijaksanaan yang sempurna, dan pertolongan-Mu yang tak terbatas. Oh Tuhan kami, Tuhan yang Mahakuasa, yang menciptakan segala sesuatu dengan kebijaksanaan dan kekuatan-Mu yang tiada tara, kami bersyukur atas berkat-Mu yang melimpah. Dalam keadaan ini, kami merendahkan diri dengan penuh kehormatan di hadapan keagungan dan kuasa Tuhan, terima kasih.

Lalu ada doa untuk pengakuan dosa dan di iringi dengan pukulan *tagonggong* (gendang khas Sangihe):

“Patiku ogho kakindoa nitendeng su waking samala maĭukung rataghupia pinetewogang, wuwu uwusu dadalure ĩrĕngkang pinekaralo apasagunawi su Ruatang sĕmbanua, panganggungu seliwutang.... Kawanua mĕsĕsamala, tuĭungange mĕkekamae, mĕsĕsamala su ruata mĕkĕkamae si Ghĕngghona Ľangi. Makihiwungsaĕang talentone mĕtatumana ū tampungang lawo su orasĕ ini. Tabea ū nae nuhiwang Duata, kaĭaĭunsemahĕ ĩ katarima. Mĕkĕlaliwang si Datung Tuĭumang, mĕkĕkaumang si Datung Makĕndagĕ. ĩ pĕnaĭang patiku hombang, ĩ pameto panitu pakitang. Kung su orasĕ ini kami, sĕng nĕbisala mĕgĕgaĭantang, bĕdang kanini ku dĕdoĭongang tuĭumang su Mawu Kasĕlahengĕ. Mĕgĕghonggo’u mĕngghonggo’u kaĭampung su pebawia ĩ kami mĕtatumana su tampungang ĭawo ini. Ku maeng bĕdang kanini Mawu, maĭng biage nasala, ke pundangeng taku pundaĭĕng, bahasiang taku bahasiang, taku pundaĭĕng saĭaĭikudu aha, bahasiang saĭang rumamping, maning su likudu aha sumaĭuĭungu rumamping. Kepatanakĕngbe

*pēberang sēlihē bisaļa mēkakaļintoba,  
baļe aķe baļine toise bisala mētētoisang.  
Kū Mawu tuħu ko i kami ini kere naung to  
bawawa, lohong berang masikome ke tawe  
berang makahaļang sarung makasahani ke  
makapia, tatuhū ko kami mēnēta wou sahelo  
ini sarang ēlo mahi kapēnanēntang. Mawu  
mengkaj mēngaļamatē si kite ķēbi sarang  
ini wou watangeng, kū maļunsemahē si  
kite ķēbi, umatē dorongang dumarisi, i kite  
mekantari ‘O Mawu Maļondo’.”*

Artinya: Kawanua bersatu, bantulah kami, bersatu untuk memohon pertolongan kepada Sang Pencipta yang Mahakuasa. Berilah kami kebijaksanaan untuk mengelola sumber daya yang diberikan pada waktu ini. Hormat kami Tuhan Yang Maha Esa, agar kami dapat hidup dalam damai. Melalui kebijaksanaan Tuhan Penolong, dan kasih sayang Tuhan Pengasih. Kami berdiri teguh, berkomitmen, dan bersatu untuk mencapai tujuan. Pada saat ini, kami tidak dapat melihat segala hal dengan jelas, namun dengan kuasa-Mu, kami yakin akan memenangkan segala rintangan. Bantu kami melewati setiap tantangan dan memberikan kebijaksanaan kepada pemimpin kami. Bersatu untuk mendukung pembangunan dan kemajuan masyarakat ini. Dengan kebijaksanaan-Mu, kami berdoa agar dapat hidup dalam kedamaian dan keselarasan, mengatasi setiap masalah, dan membangun kehidupan yang adil dan sejahtera bagi semua. Tuhan memberikan berkat kepada kita semua dalam perjalanan ini dengan penuh kasih sayang, kami bersyukur kepada-Mu, memberikan penyertaan dalam kesulitan, dan umat berdiri mari memuliakan dengan menyanyikan “O Mawu Maļondo” (Oh Tuhan Pengampun) (Wawancara dengan RS).”

Tidak hanya dalam adat “*Dalumatehu Sēmbanua*” diungkapkan doa dalam

melaksanakan ritual tersebut, tetapi adat “*Mēnahulēnding Banua*” juga memiliki unsur doa yang disebut sebagai “doa restu.” Berikut doanya:

*“I Ghēnggónalangi duatang saļurúang  
maļang su dinurē su wowóng bukirang  
melēhengkungkawasamangēkengpapadūli  
su kanandung ēlong pēbiahēngku patiku  
apang su dunia madiadi tuħu e hengetange  
tulúmangu masuku su kakēndage,  
tatēlentue taļumantalē sētinia natinaļung  
su papadūli ķere naļahe su taung buħu  
na paghóhe pēlahiking, u matútuang  
piane su matatana u tampúngang lawó  
bou tembonange sarang kawanuane,  
oh Ruata oh Ghēnggona, su sēmbekang  
patiku ķēbi enē dalawang, tatumbiage I  
kami mang madiadi hakiewēng piā banua  
megegolahe, megalondong mengopehe  
entana leba mebebegang balo mamingka  
ngara mengonode katanaeng. Ku ualingu  
enē simūri pandang su naung sessile  
kinahombangēng metahendung dalawang.  
Oh Mawūku oh Ruatatku, oh Ghēnggona.*

*Mendaki eng tahulēnding lanisē tataghupiā  
uwūsu patiku būntu sasaghēni sēmbanúa  
balēlohóngkadadimabanalangkadalurang  
binetaļu kalú wēngi mapudē sasighe alwē  
tumanggihe takumibangpinetewogangu  
saļa petambang samalam tinampung  
seka ghalómo su laēhu pemawukang.  
Ake munde ake munde daraki ake daraki  
ake munde I pēhiking daraki I pepaduli  
ake laēhu tumahang simbule tamalalesa.  
Mahesa puēngu wēra manulentang  
banggile arawe hamú u kalú kalinsu  
datung kebi su hiwa saļa I saļane lahipe  
talēngkone. Oh Ruata oh Ghēnggona,  
Kalipepu su siwómbolē simbulēng  
tumahang su ralapóng pawuwukang  
liwua’u ponto mudisē ake munde I pendaki  
I penahulending taghupiāng tatuluse  
naipudeng tanūhe netambang samata  
sasaghapu ruatang kamaē susa sumelungu  
roróng su tēngong ghēnggónalangi lohóng*

*daghē endai haung gesing dulūnge kawowo sarang mebiłowoi masalukungu rudiki medalimbæ aseki penentīru naūng asagu endumang nehēngkeng tulūnde dumui piāne mēndēta elōne. Doróng su Ruqata si Ghēnggonalangi uluhēng kakēndagi tadeau makalimbā su limang Mawu Ruqata I kite kēbi malunsemahe, tarimakase.”*

Artinya: “Tuhan Yang Maha Kuasa yang berada di tempat yang maha tinggi telah menyatakan kuasa pemeliharaan-Nya di dalam hidup dan kehidupan umat-Nya. Sebagaimana kita rasakan pada setahun yang berlalu baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Ya Tuhan, kami menyadari bahwa seringkali melakukan hal-hal yang menentang kuasa-Mu, sehingga ada bencana yang menimpa kehidupan manusia, di mana laut bergelombang, guntur kilat, hujan lebat dan lain sebagainya. Sehingga menelan korban jiwa dan harta benda. Setelah semua hal yang buruk tersebut menimpa kami, penyesalanlah yang ada pada akhirnya. Kami pun datang memohon kemurahan dengan harapan kiranya kami diberi ampun seturut kasih setia Tuhan, sehingga di waktu yang akan datang kami masih diberi kesempatan lagi untuk hidup di dunia ini serta dapat menikmati kembali rasa aman dan nyaman, berlimpah rejeki, jauh dari penyakit bahkan umur panjang menjadi bagian hidup dan kehidupan kami. Kiranya Tuhan menyertai perjalanan hidup kami baik pemerintah maupun masyarakat di masa yang akan datang (Ananda 2018).

Doa tersebut merupakan doa umum untuk “*Mēnahulēnding*,” dan cakupan doa tersebut adalah universal, namun tidak melepas konteks doa pada situasi krisis kehidupan manusia, yaitu krisis akibat eksploitasi

lingkungan hidup. Pada akhirnya kedua ritual adat ini, “*Dalumatehu Sēmbanua*” dan “*Mēnahulēnding*” memiliki hubungan yang erat dalam tujuannya untuk menyatakan kepedulian kepada lingkungan atau alam yang Tuhan berikan kepada manusia untuk di jaga dan dirawat.

Melalui ritual adat “*Dalumatehu Sēmbanua*” dan “*Mēnahulēnding Banua*” dapat dicermati unsur doa kepada *Ghēnggona Langi*, Tuhan yang Mahakuasa sebagai komponen penting dalam ritual adat tersebut. Unsur doa ini merefleksikan bagaimana masyarakat Sangihe melihat dirinya, tanah, laut, serta lingkungan alam sekitarnya dan bagaimana ketergantungan semua yang hidup itu pada *Ghēnggona Langi*, Tuhan yang Mahakuasa. Unsur doa dalam ritual adat itu merupakan bagian dari tradisi lisan/tuturan yang mencerminkan sistim kepercayaan dan keyakinan orang Sangihe kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Maha Pelindung bagi manusia dan seluruh ciptaan. Keberadaan para tetua adat yang berperan menyampaikan doa dalam ritual adat “*Dalumatehu Sēmbanua*” dan “*Mēnahulēnding Banua*” sekaligus kehadiran lembaga adat Sangihe yang masih tetap bertahan dan terpelihara sampai hari ini menyingkapkan bahwa tradisi adat sebagai warisan leluhur masyarakat Sangihe dipandang oleh masyarakat setempat memiliki peran penting untuk kehidupan bersama. Sebagaimana ungkapan pernyataan dari sejumlah tokoh masyarakat dan tokoh adat Sangihe bahwa penyelenggaraan ritual adat “*Dalumatehu Sēmbanua*” tidak semata berfungsi untuk menyingkapkan nilai-nilai etika moral spiritual atau pandangan serta pengetahuan kearifan lokal (*local wisdom*)

yang dianut masyarakat Sangihe melainkan juga dapat menjadi sarana mentransmisikan nilai pengetahuan dan kearifan lokal tersebut kepada lintas generasi. Ritual adat tersebut dapat menjadi semacam sarana kultural yang berfungsi sebagai “penjaga keberlanjutan Sangihe” (Rendy Saselah 2023), sarana edukasi (Mananggung dkk. 2022) dan alat pemersatu warga yang memiliki keragaman latarbelakang. Selain itu, ritual adat tersebut dipandang mencerminkan jati diri warga kepulauan *Tampungang Lawo*.

### PERJUMPAAN PERSPEKTIF EKOTEOLOGI, TRADISI PROFETIK ZAMAN PL DAN RITUAL ADAT “DALUMATEHU SĔMBANUA”

Keprihatinan agama terhadap isu krisis lingkungan pada tiga dekade terakhir semakin meluas dan intens terjadi. Bukan semata-mata karena isu krisis ekologi yang semakin mendesak diatasi mengingat daya destruktifnya yang berdampak pada keseluruhan planet baik terhadap manusia dan non-manusia. Kendati bidang ilmu dan teknologi semakin maju, ternyata kemajuan itu justru dalam beberapa hal berdampak tidak ramah terhadap lingkungan, bahkan yang lebih memprihatinkan ketika hal itu menjadi faktor penghambat bagi setiap kontribusi solutif terhadap krisis ekologi yang semakin mengglobal. Keahlian dalam bidang teknologi yang dapat menandai era tersebut sebagai era *techozoic*, alih-alih mendorong manusia merawat alam dan lingkungan justru hanya membentuk manusia sebagai tuan (*master*) yang mengklaim haknya untuk

mengeksploitasi alam (Hope dan Young 1994). Valerie Brown dalam artikelnya “The Rise of Ecotheology” mengutip tidak hanya pandangan teolog Ortodoks yakni Bapak Ekumenis (*Ecumenical Patriarch*) tetapi juga ilmuwan bidang antropologi dan biologi yakni Don Melnick yang sama-sama menegaskan pentingnya komponen spiritual, adab dan komunitas relijius dalam penyelamatan alam (Brown 2011). Bapak Ekumenis menyatakan bahwa,

*“To commit a crime against the natural world is a sin. For humans to cause species to become extinct and to destroy the biological diversity of God’s creation; for humans to degrade the integrity of Earth by causing changes in its climate, by stripping the Earth of its natural forests, or destroying its wetlands; for humans to injure other humans with disease; for humans to contaminate the Earth’s waters, its land, its air, and its life, with poisonous substances; these are sins.”*

Matthew Fox sebagaimana dikutip Eleazar Fernandez dalam bukunya *Reimagining The Human Theological Anthropology in Responce to Systemic Evil* juga menyatakan konsep dosa itu sebagai “injuring creation and doing harm to its balance and harmoniousness, turning what is beautiful into what is ugly” (Fernandez 2004, 169). Dengan menggali gagasan Sallie McFague (McFague 1993) tentang konsep dosa yang berdimensi relasional, Fernandez merumuskan dosa ekologis itu sebagai suatu tindakan manusia yang merusak jaring kehidupan, *the web of life*, serta sikap penolakan manusia untuk berbagi ruang dan sumber daya kehidupan dengan makhluk ciptaan yang lain. Manusia sepatutnya menyadari bahwa ketika ia menolak untuk menempatkan dirinya

sebagai salah satu unsur saja dari ekosistem kehidupan dan bukan unsur yang utama atau unsur ciptaan yang melebihi ciptaan yang lain, hal itu dapat dianggap suatu dosa.

McFague dalam bukunya berjudul *The Body of God: An Ecological Theology* menawarkan suatu pandangan ekoteologi yang berangkat dari gagasan *the world as God's body* yakni dunia atau planet termasuk di dalamnya bumi ini adalah tubuh Ilahi. Terinspirasi oleh gagasan kristen tentang inkarnasi Allah menjadi manusia, perjamuan kudus (*eucharist*) tentang penyatuan dalam tubuh dan darah Kristus, kebangkitan tubuh, dan gereja sebagai tubuh Kristus, sekaligus kajian feminis kritis atas pengalaman derita tubuh perempuan dan alam, serta kajian saintifik atas tubuh manusia yang didalamnya tercakup *spirit and mind*, McFague berargumen bahwa 'tubuh' (*body*) menjadi model yang dipilihnya untuk *ecological theology* sebab "*body is a model that links us with everything in the most intimate way*" (McFague 1993, 14-17).

Pandangan ekoteologis McFague tentang dunia sebagai tubuh Ilahi memberikan implikasi pemahaman bahwa planet bumi dan segala yang berdiam di dalamnya menubuhkan (*embodying*) dimensi transendensi ilahi. Manusia tidak seharusnya menempatkan dirinya sebagai makhluk yang lebih superior dari makhluk ciptaan lainnya, melainkan sebagai makhluk yang sekalipun memiliki karakteristik unik, berbeda namun memiliki interdependensi dengan ciptaan lainnya. Bumi perlu dilihat sebagai ruang hidup bersama bahkan tempat perjumpaan antara seluruh makhluk ciptaan termasuk manusia dengan Tuhan (McFague 1993, vii). Konsep keselamatan, *salvation*, dalam pandangan

ekoteologi McFague adalah kondisi dimana dunia dan bumi itu dihormati dan dirawat, bukan sebaliknya direndahkan dan dihancurkan. Segala perbuatan yang merusak, menindas, dan merendahkan nilai instrinsik bumi itu, dapat dianggap sebagai "berdosa terhadap tubuh ilahi", dan itu sama halnya dengan tindakan menghina Allah (McFague 1993, 200-201).

Gagasan solidaritas dengan bumi yang tertindas, termiskinkan menjadi bagian dari implikasi pandangan ekoteologi McFague. Berhadapan dengan situasi krisis ekologi yang makin meluas, manusia tidak sepatutnya hanya melihat kepada dirinya sebagai korban ketidakadilan ekologi (*ecological injustice*) melainkan melihat kepada lingkungan atau bumi secara menyeluruh itu sebagai tubuh ilahi yang sedang menderita dan membutuhkan perlakuan solidaritas manusia. Ketika bumi menderita karena ketidakadilan ekologis, dalam pandangan ekoteologi "bumi sebagai tubuh ilahi" maka dalam situasi ini Allah sedang menyatakan diri ikut menderita bersama dengan bumi. Mendemonstrasikan solidaritas dengan bumi yang sedang menderita adalah bagian dari panggilan terberi (*given vocation*) untuk manusia, siapa pun, tidak memandang apa pun agamanya, dan dapat dilakukan dalam beragam cara baik melalui komunitas beriman maupun lewat gerakan sosial di tengah masyarakat.

George Zacariah dalam artikelnya "*Decolonizing Ecotheology: Subaltern Social Movements as Theological Texts*" mengemukakan bahwa munculnya gerakan sosial di kalangan masyarakat termarginalkan yang menyuarakan keprihatinan atas ketidakadilan ekologis sebagai perwujudan dari

solidaritas atas planet (*planetary solidarity*) seyogianya dapat menyediakan bahan/sumber berteologi. Gerakan solidaritas atas planet itu dapat menjadi *locus theologicum* bahkan sebuah “teks teologis” tentang teologi keadilan ekologi dekolonial dimana aktivis-aktivis gerakan sosial itu tampil sebagai agen yang terlibat dalam karya penyelamatan ekologis, memberitakan kebenaran sekaligus menandai kehadiran ilahi yang hendak membaharui dan mengafirmasi kehidupan di bumi (Zachariah dalam Conradie dan Moe-Lobeda 2022).

Dalam konteks ini, kehadiran aliansi komunitas *Save Sangihe Island* (SSI) bersama komunitas dan lembaga adat yang menginisiasi ritual adat *Dalumatehu SĔmbanua* di kepulauan Sangihe dapat direfleksikan sebagai suatu gerakan sosial yang sedang menghidupi praxis solidaritas atas planet. Dengan demikian, pada saat yang sama mereka pun sedang mendokumentasikan sebuah teks teologis, sekaligus berperan sebagai subjek, agen dalam sejarah yang sedang berteologi di tengah situasi krisis ekologis di kepulauan Sangihe.

### KEPRIHATINAN EKOLOGIS DALAM TRADISI PROFETIK PL

Tradisi profetik yang dimaksudkan di sini menunjuk kepada gerakan kenabian termasuk didalamnya peran dan suara para nabi menurut kesaksian teks-teks Perjanjian Lama (PL). Suara dan peran para nabi PL tidak hanya sebatas menyampaikan maksud dan suara Tuhan kepada umat Israel, melainkan juga menasihatkan dan mengingatkan umat itu untuk kembali setia pada ikatan perjanjian dengan Tuhan serta bertobat dari perbuatan

mereka yang menyembah berhala, berlaku tidak adil serta pelanggaran moral lainnya. Aktivitas profetik mencakup didalamnya advokasi terhadap isu keadilan sosial dengan jalan menentang penindasan, eksploitasi, diskriminasi sekaligus menasihatkan umat untuk beribadah secara benar kepada Tuhan melalui prilaku yang adil dan berbela rasa terhadap sesama. Di sisi lain, kegiatan profetik itu dapat mencakup upaya dan kesediaan para nabi untuk membaca dan mengidentifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi umat pada masanya, sekaligus melihat dan menyampaikan rencana Tuhan baik untuk maksud penghakiman (*judgement*) maupun penebusan (*redemption*).

Anthony Le Duc dalam artikelnya berjudul “*Promoting Ecological Civilization Through Religious Prophetic Communication: An Interreligious Framework*” menyimpulkan bahwa tradisi komunikasi profetik dalam agama-agama termasuk dalam kekristenan sesungguhnya dapat dipakai sebagai lensa analisis untuk mendorong lahirnya pendekatan yang berfungsi sebagai katalisator bagi penyelamatan lingkungan dan kehidupan yang berkelanjutan (Le Duc dalam *Ecological Civilization* 2023).

Munculnya upaya sejumlah sarjana Alkitab yang mengembangkan hermeneutik ekologis (*Ecological Hermeneutics*) dengan memberi perhatian kepada suara dan peran bumi selain manusia, sebagai subjek dalam teks kitab suci, tampaknya dapat kita maknai sebagai sebuah langkah profetik. Sebab dalam melakukan hermeneutik ekologis ini, setiap penafsir perlu melakukan semacam “pertobatan”, yakni mengubah cara pandang antroposentris, patriarkis dan androsentris

dalam membaca teks serta mengakui bahwa manusia hanyalah bagian dari komunitas bumi yang cenderung mengeksploitasi alam dan memandang lingkungan alam itu sebagai objek, bukan sebagai subjek.

Dengan maksud menggali keterkaitan tradisi profetik dan keprihatinan terhadap ekologis itulah, maka dalam uraian berikut ini penulis akan berfokus pada teks-teks dalam tradisi nubuat para nabi, yaitu kitab Hosea, Yoel, Amos dan Habakuk. Teks-teks ini memuat di dalamnya pesan profetik yaitu suara ilahi yang disampaikan kepada entitas komunal yakni umat Tuhan melalui para nabi sebagai agen atau juru bicara Tuhan untuk memberikan peringatan sekaligus harapan tentang pemulihan serta pentingnya tindakan-tindakan yang transformatif, mendamaikan (*reconciliation*), dan menyatukan (*unity*) (Junker 2014, 82).

### 1. Teks profetik Hosea

Dalam Hosea 4:3 ada bagian kalimat “sebab itu negeri ini akan berkabung, dan seluruh penduduknya akan merana...”. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) edisi pertama menerjemahkan “negeri ini” untuk kata Ibrani “*haarets*” yang sebenarnya dapat diterjemahkan sebagai “bumi” (*the earth*) atau “tanah” (*the land*). Melissa Tubbs Loya, dengan mengutip pandangan Brueggemann dan Katharina M. Hayes menafsirkan bahwa “bumi” (*erets*) yang berkabung dalam Hosea 4:3 menunjukkan perannya sebagai subjek, sebagai agen yang aktif memberikan respons dalam perkara (*rib*) Tuhan - lihat Hosea 1:1 - yang sedang meminta pertanggungjawaban orang Israel atas kejahatan dan pelanggaran terhadap hukum dan tatanan

moral yang disebutkan dalam ayat 1-2 (Loya dalam Habel dan Trudinger 2008, 54-55).

Bumi (*erets*) yang dimaksudkan bukan sekedar rumah bagi penduduk/manusia atau entitas politik yang mendiami suatu tanah atau negeri tertentu, melainkan juga ruang hidup bagi segala binatang dipadang, burung di udara, dan ikan-ikan di laut (ayat 3). Bumi berkabung adalah bentuk respons dari tanah yang, alih-alih dijaga kekudusannya, malah dicemarkan oleh manusia yang mendiami tanah itu dengan perbuatan dosa yakni mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzinah, dan penumpahan darah. Dalam hal ini, bumi menjadi korban dan memikul derita akibat dosa dan pelanggaran manusia yang mendiami tanah itu. Seluruh makhluk ciptaan yang berdiam di bumi/tanah itu ikut berkabung dan merana sebab kehancuran kosmis yang terjadi menyebabkan setiap tatanan ciptaan tidak dapat beroperasi sesuai maksud awal penciptaannya. Segala kejahatan manusia yang dilakukan di bumi akan mendatangkan konsekuensi yang ternyata tidak hanya akan ditanggung oleh manusia, tetapi bumi juga akan merespons dengan berkabung. Kata kerja Ibrani yang dipakai di ayat 3 untuk “berkabung” adalah “*te’ebal*” dari akar kata *’bl* yang umumnya bermakna menjalankan ritual berkabung, *to perform mourning rituals*. Kata kerja “berkabung” dalam konteks ini diekspresikan melalui tanah yang kehilangan kesuburannya sehingga berdampak pada kekeringan yang mematikan segala yang hidup ditanah itu sekaligus pemusnahan atas kesuburan rahim bumi yang melahirkan kehidupan. (Loya dalam Habel dan Trudinger 2008, 57-58). Unsur-unsur alam yang disebut dalam teks

Hosea 4:1-3 tidak semata-mata berperan sebagai korban (*victim*) yang menanggung derita sebagai wujud perkabungannya akibat kejahatan orang Israel, tetapi juga sebagai saksi (*witness*) sekaligus hakim (*judge*) dalam pengadilan Tuhan.

## 2. Teks Profetik Yoel

Dalam Yoel pasal 1 dan 2, dapat ditemukan gambaran tentang suara bumi sekaligus bagaimana bumi itu menderita dan dipulihkan. Laurie J. Braaten dalam artikelnya “*Earth Community in Joel: A Call to Identify with the Rest of Creation*” berargumen bahwa inti dari kitab Yoel adalah tentang ratapan komunitas bumi (*earth's community*) dan respons Allah atasnya (Braaten dalam Habel dan Trudinger 2008, 63-74). Yoel pasal 1 mulai dengan melukiskan situasi krisis yang diakibatkan oleh kehancuran melalui gambaran kumpulan belalang yang mengonsumsi segala yang hidup di suatu negeri. Para tua-tua dan segala yang berdiam di negeri tersebut, *kol yowosebe haares (all inhabitants of the land)*, Braaten menyebutnya komunitas bumi, diberikan perintah profetik oleh nabi Yoel untuk meratap. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada satu generasi melainkan kepada seluruh keturunan, setiap generasi (ayat 3) yang berdiam di negeri itu, sebab dampak krisis telah menyentuh aspek-aspek sosial, ekonomi, ekologis dan aspek spiritual secara menyeluruh. Komunitas bumi yang diperintahkan untuk meratap dan berkabung atas kehancuran negeri/tanah akibat perbuatan para ‘belalang’ (pengerip, pindahan, pelompat, dan pelahap) mencakup unsur manusia dan yang bukan manusia (*nonhuman*). Dalam ayat 5-11 perintah meratap diarahkan

kepada para pemabuk (ayat 5), anak dara (ayat 8), para imam (ayat 9, 13), para petani dan pekerja kebun anggur (ayat 11), serta anak-anak manusia (ayat 12). Sementara pada ayat 10 digambarkan “ladang musnah, tanah berkabung, gandum musnah, buah anggur kering, minyak menipis.” Gambaran dalam ayat 10 ini dengan jelas melukiskan ratapan bumi, tanah, alam lingkungan yang bukan manusia. Jadi bukan hanya manusia saja yang terdampak oleh kekuatan belalang yang merusak. Braaten bahkan lebih jauh menyatakan bahwa sesungguhnya Tuhan juga ikut meratap dengan ungkapan “sebab maju menyerang tanah-KU... (ayat 6), pohon anggur-Ku dan pohon ara-Ku (ayat 7)”. Segala pepohonan dan tumbuhan yang berbuah adalah bagian dari ciptaan Tuhan, sehingga dapat dipahami jika Tuhan pun ikut berkabung ketika tanah itu berkabung, artinya tanah menjadi kering dan tidak menghasilkan oleh karena pengrusakan atau eksploitasi kumpulan belalang. Dosa manusia membuat bumi merespons melalui tanah yang berkabung, mengering, tak mendatangkan hasil, bumi gemetar bergoncang, matahari bulan dan bintang tak lagi menerangi bumi (2:10). Sedemikian dalam ratapan bumi, sehingga manusia yakni umat Tuhan yang telah berbuat dosa diserukan nabi Yoel untuk bertobat (2:12-14). Para imam diserukan untuk menyelenggarakan perkumpulan bagi seluruh umat termasuk anak-anak untuk berdoa dan berpuasa bahkan dengan tangisan dan rintihan untuk memohon belas kasihan dan pengampunan dari Tuhan (2:15-17). Dalam konteks ini doa dan puasa menjadi wujud ritual umat sebagai respons atas panggilan profetik pertobatan yang diserukan nabi Yoel. Dalam ritual itu umat berdoa, “Sayangilah, ya Tuhan, umat-Mu, dan janganlah

biarkan milikMu sendiri, sehingga bangsa-bangsa menyindir kepada mereka.” (2:17)

Melalui ritual doa dan puasa itu, umat Tuhan merendahkan diri dan mengharapkan keselamatan dari Tuhan (Pilon 2007, 59).

Dalam ayat 18-27, respons Allah atas doa permohonan umat diwujudkan melalui tindakan belas kasih-Nya untuk memulihkan keadaan umat yang sengsara. Tidak hanya manusia yang dipulihkan, tetapi tanah yang tadinya berkebun akan dipulihkan sehingga dapat bersorak dan bersukacita (2:21).

Jalan pertobatan yang dengan sungguh dilakukan manusia kepada Tuhan akan mendatangkan kepuasan dan pembaharuan oleh Tuhan melalui tanah yang subur. Pertobatan itu harus mencakup kesediaan manusia untuk secara bijaksana mengelola tanah/bumi agar tidak mengalami kekeringan dan kelaparan yang berkepanjangan (Harefa 2023, 52).

Allah, yang penuh belas kasihan, tidak menginginkan tanah dan umat-Nya mengalami penindasan dari musuh. Ungkapan pertobatan dari bangsa Yehuda dan Yerusalem direspons oleh Tuhan dengan menyediakan kebutuhan pangan sebagai kebutuhan pokok mereka yakni gandum, anggur, dan minyak (Waruwu et al. 2022, 205).

Pemulihan komunitas bumi ditandai dengan kembalinya kesuburan dari seluruh ciptaan sehingga baik manusia, binatang dan segala yang mendiami tanah itu dapat kembali menjalani panggilannya sebagai ciptaan dan menikmati kelimpahan berkat di dalamnya. Berkat-berkat itu diantaranya, gandum, anggur baru, dan minyak zaitun (2:19), padang rumput baru dan buah baru pada pohon ara dan pohon anggur (2:22), hujan musim gugur dan

hujan musim semi (2:23). Berkat pemulihan ini mencerminkan persis hal-hal yang diambil dari komunitas bumi dalam pasal 1 melalui wabah belalang dan kekeringan (Bergmann 2013, 45).

Munculnya seruan profetik nabi Yoel kepada umat untuk bertobat melalui tindakan liturgis yakni berkumpul, berdoa dan berpuasa sebagaimana terungkap dalam Yoel pasal 2 dapat dimaknai bahwa Tuhan tetap berkenan hadir berbicara untuk menunjukkan belas kasihNya kepada umatNya. Begitu pun, umat yang bersedia merespons seruan profetik itu dalam aksi liturgis bahkan lebih jauh lagi bertobat di dalam hatinya (2:13) akan menerima janji berkat-Nya (2:14).

### 3. Teks Profetik Amos

Menelusuri penggunaan gambaran bumi dan alam dalam kitab Amos, Hilary Marlow dalam artikelnya *“The Other Prophet! The Voice of Earth in The Book of Amos”* menyatakan bahwa gambaran-gambaran tersebut dimaksudkan selain untuk fungsi gaya penulisan metaforis dalam mendeskripsikan Tuhan dan bagaimana Tuhan menjalankan pengadilan-Nya terhadap umat Israel tetapi juga sebagai sarana didaktis profetik untuk memberi peringatan kepada umat agar bertobat (Marlow dalam Habel dan Trudinger 2008, 77-78).

Dalam Amos 4:13; 5:8; dan 9:5-6 gambaran tentang bumi dan fenomena alam berhubungan erat dengan nama YHWH (Tuhan) sebagai pencipta sekaligus sumber utama dari pelbagai fenomena alam tersebut. Penggambaran tersebut dimaksudkan untuk memunculkan tanggapan kagum tetapi sekaligus rasa takut akan nama Tuhan. Baik

gunung-gunung, angin, bukit, fajar pagi dan kegelapan malam, bintang-bintang, perubahan musim, air laut, sungai-sungai, semuanya adalah karya ciptaan-Nya dan melalui alam beserta fenomenanya yang dahsyat Tuhan dapat menyatakan diri-Nya dan berkomunikasi baik kepada manusia dan alam itu sendiri.

Dalam Amos 5:8-9, terlihat suatu hubungan yang erat antara Tuhan dan alam. Alam sangat aktif dalam merespons kehendak Tuhan. Dalam ayat 8, Tuhan sebagai pencipta konstelasi langit memerintahkan air untuk dicurahkan ke permukaan bumi. Kepatuhan alam terhadap panggilan Tuhan kontras dengan sikap orang-orang yang mengabaikan suara Tuhan, yakni mengabaikan keadilan dan kebenaran. Alam bukan hanya menerima ketidakpuasan Ilahi, tetapi juga merespons dan bertindak sebagai perantara pesan Tuhan. Teks Amos menggambarkan hubungan tiga arah antara suara Tuhan, tanggapan alam, dan umat manusia.

Amos 5:1-3 memperlihatkan suatu syair ratapan. Dalam syair ini tergambar jelas bagaimana Amos mengkombinasikan dua bentuk ekspresi yang tampak bertentangan yakni antara harapan dan ketidakberdayaan. Ratapan dialamatkan nabi Amos kepada Israel, kendati ratapan biasanya dinyanyikan ketika seseorang telah mengalami kematian. Tetapi ucapan yang ditujukan kepada khalayak banyak itu lebih hidup dan menghujam. Layaknya mimpi yang mengerikan. Ayat 8-9 adalah bentuk himne, di mana Tuhan dipuji karena ciptaan-Nya berupa bintang-bintang dan rasi bintang (Craigie 2018, 254-265).

Ketika Tuhan memanggil air laut dan mencurahkan ke bumi, dampaknya

dirasakan oleh manusia. Respons bumi terhadap Tuhan juga mempengaruhi kesejahteraan manusia, seperti yang disoroti dalam ayat 11, yang menunjukkan bahwa meskipun orang Israel membuat kebun anggur yang indah, mereka tidak akan menikmati hasil anggur tersebut. Pola ini mencerminkan temuan dalam kitab Amos, di mana bumi berperan sebagai saluran berkat kesuburan namun juga dapat menyebabkan kesedihan karena kelaparan (Pori 2023, 164).

Amos tanpa gentar menyuarakan kepada umat Tuhan untuk segera bertobat, berbalik kepada Tuhan sekaligus menunjukkan bagaimana ketiadaan hujan di masa panen, kesusahan air, kekeringan, hama penyakit dan tanah yang tak menghasilkan buah yang sesungguhnya sedang berlangsung dan tidak menutup kemungkinan masih akan terjadi di tengah umatNya, menjadi suatu peringatan kepada umat tentang penghakiman Allah (dalam 4:4-11). Segala fenomena alam diatas, menurut Marlow menandakan suara profetik dari alam yang turut merespons kehendak Tuhan atas umatNya. Namun, dalam Amos 9:13-15, alam juga dapat menjadi sarana komunikasi Tuhan tentang pemulihan melalui tanah yang subur dan menghasilkan buah sekaligus dapat didiami dengan kedamaian.

Yesaya juga mengalami hal yang serupa dengan Amos meskipun dalam konteks berbeda. Suasana yang ditemui oleh Nabi Yesaya menggambarkan kondisi setelah adanya transformasi hubungan antara semua makhluk ciptaan, di mana hubungan tersebut penuh dengan perdamaian dan rekonsiliasi, baik antar spesies maupun antara spesies yang *nonhuman* dan manusia. Atmosfer semacam itu, yang oleh Nabi Amos (Amos

4:4-11) diidentifikasi sebagai hasil dari transformasi atau perubahan sikap terhadap hukuman seperti kelaparan, kekeringan, dan malapetaka sebagaimana yang dialami oleh Sodom dan Gomora. Proses transformasi ini mencerminkan terwujudnya “shalom”.

Transformasi yang dimaksudkan perlu mencakup pandangan dimana manusia dan alam tidak lagi didikotomikan sebagai “subjek” dan “objek” melainkan sebagai satu “lingkungan hidup” yang merupakan ciptaan Tuhan yang utuh. Pandangan ini memunculkan wawasan holistik terhadap ciptaan Tuhan. Dalam relasi baru antara manusia dan alam, manusia menjadi mitra Allah yang tidak menguasai alam dengan cara yang brutal. Dalam hubungan baru ini, manusia mengambil peran sebagai pelindung, pemelihara, dan pengasih terhadap alam, menyadari bahwa alam juga merupakan bagian integral dari ciptaan Allah. Manusia tidak lagi menganggap dirinya superior atas alam dan tidak lagi mengklaim alam sebagai objek untuk memenuhi kepentingan manusia. Sebaliknya, manusia dianggap sebagai mitra Allah dalam tugas merawat alam (Makinggung et al. 2021, 436).

#### 4. Teks Profetik Habakuk

Jeanette Mathews seorang teolog, dalam kajian tertulisnya *‘Hush Before Him All The Earth’: An Ecological Reading Of Habakkuk Via Biblical Performance Criticism* mengajak pembaca kitab Habakuk untuk memberi perhatian pada bumi baik dalam peran sebagai agen aktif tapi sekaligus menjadi korban perlakuan tidak adil. Menurutnya, pembaca perlu membangun perspektif

yang digerakkan oleh visi ramah terhadap lingkungan (*Earth-friendly*). Melalui upaya reinterpretasi, Mathews mempertanyakan ulang visi kenabian Habakuk, lalu menawarkan dan mengajak pembaca untuk mendengarkan bumi yang sedang berbicara - sebagai ganti ungkapan “berdiam dirilah dihadapan-Nya, ya segenap bumi” (2:20). Bumi dapat memperdengarkan suaranya, tidak hanya dapat berdiam diri, dan mungkin sedang memberi isyarat kepada kita tentang perlunya menyesuaikan diri dengan pelbagai tradisi yang bernilai (Mathews, 2014, 39-40).

Bumi, dalam pandangan Mathews merupakan aktor yang memiliki kemampuan untuk merespons dan bertindak sendiri, meski pada kenyataannya juga bumi mengalami perlakuan buruk oleh manusia. Ia menawarkan kepada pembaca agar melihat bumi sebagai bagian dari manusia, tidak dipahami secara terpisah atau dikotomis (Sanyoto 2023, 53) apalagi sebagai objek eksploitasi.

Menurut Prinsloo, para pembaca pra-modern cenderung membaca Alkitab sebagai warisan dari tradisi Timur Dekat Kuno yang menekankan pada aspek manusia sebagai yang utama (antroposentrisme) dan itu merupakan kenyataan yang tak terelakan (Prinsloo 2021, 21). Bagi para sarjana yang membaca Alkitab melalui lensa ekoteologis, sentralitas pada diri sendiri ini menjadi masalah teologis dan etis.

Habakuk 3:17 menggambarkan konsekuensi dari hukuman Allah terhadap bangsa Yehuda melalui bangsa Kasdim. Tanaman seperti pohon ara, pohon anggur, dan pohon zaitun, serta sumber daya pertanian dan peternakan seperti ladang dan ternak, semuanya merupakan penopang hidup bagi

bangsa Yehuda. Namun, karena invasi dan penjarahan oleh bangsa Kasdim, panen gagal dan hewan ternak terusir, bahkan tidak ditemukan di dalam kandang. Ini menciptakan periode sulit yang dialami oleh bangsa Yehuda dan diakui oleh nabi Habakuk (Sien et al. 2022, 36-37). Keluhan dan seruan nabi Habakuk berlangsung melalui doa yang sarat dengan keyakinan. Dalam menjawab keluhan dan seruan nabi Habakuk, Allah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuasaan dan kasih-Nya. Oleh karena itu, nabi Habakuk merasa bersukacita karena mendapat pemahaman baru tentang siapa Allah sebenarnya dan rencana-Nya yang akan dilaksanakan.

Dalam Habakuk 3:1-17 termuat doa “ratapan” nabi Habakuk (*Tepillah lahabakuk hannabi’ al yignoyot*). Menurut Telnoni, ia tidak hanya berdoa dan bernyanyi tentang kedatangan Tuhan, tetapi bersukacita karena kedatangan-Nya adalah sebagai yang Mahakudus, Pembebas, Penyelamat yang telah membawa umat keluar dari tanah perbudakan (Telnoni 2016, 106-113).

Dalam konteks Habakuk, alam dipandang telah runtuh oleh perbuatan bangsa asing. Umat mengalami penjajahan atau invasi oleh bangsa asing dan berdampak sampai kepada gagalnya panen hasil bumi. Apabila alam terus dibiarkan tereksploitasi ditengah kondisi penjajahan oleh “orang asing,” maka akan berdampak terhadap hilangnya nilai ekologis sekaligus nilai-nilai kehidupan dari alam tersebut yang pada akhirnya akan berdampak pula pada kehidupan umat manusia.

### **DALUMATEHU SĔMBANUA: MENUJU SEBUAH RITUAL LITURGI PROFETIK**

Bagi masyarakat di kepulauan Sangihe, ritual adat “Dalumatehu SĔmbanua” pada kenyataannya dihidupkan tidak semata-mata sebagai sebuah respons kultural atau sebagai suatu bentuk komunikasi kolektif berisi rintihan masyarakat. Namun, didalam ritual adat tersebut terkandung suatu gagasan ekoteologis yakni sebagai suatu respons liturgis umat sebagai bagian dari komunitas bumi yang sedang merintih, meratap bersama bumi kepulauan Sangihe yang sedang berkabung dan juga meratap karena tindakan eksploitatif manusia yang merusak tanah dan ekosistem di Sangihe. Respons liturgis umat ini berangkat dari pemahaman tentang keberadaan *Gengghonalangi* sebagai Yang menguasai bumi dan segala ciptaan di bumi. Rintihan umat sepulau melalui ritual *Dalumatehu SĔmbanua* menunjukkan ketergantungan dan relasi yang tak dapat terpisahkan antara Tuhan Penguasa alam (*Gengghonalangi*) dengan manusia dan alam itu sendiri.

Ritual adat itu juga merefleksikan kesadaran umat manusia tentang dosa ekologis yang telah mereka lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui tindakan sebagian warga yang membiarkan tanah kepulauan tempat tinggal mereka dibeli dan dikuasai oleh korporasi tambang untuk proyek ekstraktif, membiarkan izin tambang yang melanggar aturan perundang-undangan, mendiadakan suara-suara protes demi keberlanjutan ekologis, semuanya ini disadari umat sebagai wujud

pelanggaran, dosa yang patut mereka ratapi, rintihkan dan mohonkan untuk dikasihani serta diampuni oleh Tuhan, Penguasa dan Pemelihara alam. Rintihan umat dalam ritual adat ini dapat juga menggambarkan rintihan komunitas bumi, sebagaimana dalam teks Yoel, dimana umat manusia dipanggil oleh nabi untuk menempatkan dirinya menjadi bagian yang menyatu dengan seluruh ciptaan di bumi, sehingga ratapan bumi pun menjadi ratapan anak-anak manusia. Doa permohonan dalam ritual adat tersebut dapat menggambarkan suatu harapan umat untuk berlangsungnya pertobatan dengan meminta belas kasih kepada Allah untuk memulihkan hubungan manusia dan alam. Melalui doa rintihan tersebut, masyarakat Sangihe diajak sekaligus diingatkan kembali untuk menumbuhkan panggilan ekologis mereka yakni hidup dalam kebersamaan dengan alam sebagai satu komunitas bumi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas mereka sebagai makhluk ciptaan sama seperti alam lingkungan di kepulauan yang seluruh kehidupannya tidak bisa terlepas dari pencipta dan pemeliharanya yaitu *Gengghonalangi*, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Para tua adat memimpin umat untuk berseru dalam doa memohon belas kasih dan pengampunan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Kehadiran para tua adat yang melangsungkan ritual “doa rintihan sepulau” ini sesungguhnya menjalankan peran yang tidak jauh berbeda dengan peran nabi Hosea, Yoel, Amos, dan Habakuk. Sebagaimana para nabi di zaman PL, para tetua adat Sangihe ini sebenarnya dapat dikatakan ikut menyuarakan pesan profetik yakni mengingatkan masyarakat Sangihe tentang tanggungjawab mereka untuk hidup

berdampingan dengan alam secara adil tanpa ada dominasi, eksploitasi dan diskriminasi. Dan dalam kondisi dimana alam lingkungan di kepulauan Sangihe terancam hancur dan beberapa binatang endemik terancam punah, maka sudah sepatutnya manusia merespons secara liturgis, bukan untuk menunjukkan superioritasnya tetapi justru karena keberadaannya sebagai bagian dari komunitas bumi yang ikut memikul tanggung jawab dan panggilan ekologis.

Panggilan ekologis diarahkan untuk keberlanjutan dan bukan hanya pada masa sekarang. Sumber daya alam dalam lingkungan tempat tinggal ini tidak hanya dimaksudkan untuk digunakan oleh generasi saat ini, tetapi juga untuk generasi yang akan datang, dan hal ini akan terus berkelanjutan. Oleh karena itu, tindakan apapun yang dilakukan oleh generasi saat ini terhadap alam harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya dan memperhatikan hak-hak generasi yang akan datang (Sanyoto 2023, 53-59).

Tempat dimana ritual adat *Dalumatehu Sěmbanua* berlangsung yakni di ruang publik terbuka dan penggunaan atribut alam dalam ritual adat itu menggambarkan bahwa tidak ada ruang di bumi ini yang tidak dapat menjadi tempat perjumpaan antara manusia dengan Tuhan. Jika bumi ini secara teologis adalah tubuh Tuhan, maka sebenarnya manusia dan seluruh ciptaan adalah cerminan dari tubuh Ilahi itu, maka setiap waktu bisa terjadi perjumpaan di bumi sebagai sakramentum Ilahi.

Ritual adat “*Dalumatehu Sěmbanua*” memuat didalamnya gagasan ekoteologis yang profetik melalui cara masyarakat

Sangihe bersatu untuk merespons secara liturgis suara alam dan rintihan pulau Sangihe sebagai rumah bersama yang sedang tersakiti dan di ambang kehancuran, dengan datang kepada Tuhan melalui permohonan, rintihan dan doa meminta pengampunan. Dalam doa rintihan tersebut masyarakat memohon agar mereka tidak melepaskan keberadaan mereka dari Tuhan sebagai Pemberi dan juga alam yang telah menyediakan tempat tinggal (rumah) bersama. *Dalumatehu SĚmbanua* memiliki nilai ekoteologis dalam merespons setiap tantangan yang dihadapi masyarakat Sangihe terkait dengan masalah eksploitasi lingkungan. Melalui ritual adat *Dalumatehu SĚmbanua* yang didalamnya mencerminkan pula ritual liturgi profetik, sesungguhnya ada nilai-nilai ekoteologis yang khas yang hendak diberitakan yakni panggilan terhadap komunitas termasuk di dalamnya umat Tuhan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan alam, negeri dan semua makhluk yang berdiam di dalamnya.

## KESIMPULAN

Masyarakat Sangihe bertumbuh dalam jalinan relasi yang erat dengan nilai-nilai budaya dan adat istiadatnya yang unik dan khas termasuk dalam menghadapi persoalan internal dan eksternal. Dihidupkannya pagelaran ritual adat *Dalumatehu SĚmbanua* yang dimaknai sebagai “rintihan jiwa se-pulau” menunjukkan suatu respons kultural dari komunitas adat dan masyarakat Sangihe pada umumnya untuk menolak tegas eksploitasi lingkungan dan alam kepulauan Sangihe yang didiami oleh keanekaragaman hayati (*biodiversity*). Dalam

ritual adat *Dalumatehu SĚmbanua*, masyarakat Sangihe menaikkan doa permohonan kepada Tuhan, *Gengghonalangi* agar ada belas kasih dan pengampunan dari Tuhan terhadap komunitas bumi yang sedang meratap, merintih karena ancaman kehancuran pulau Sangihe oleh praktik penambangan yang eksploitatif. Masyarakat Sangihe termasuk didalamnya komunitas adat serta umat Tuhan tidak bisa tinggal diam menghadapi semakin merembaknya sikap dan tindakan yang mendukung merusakkan ekologis melalui praktik tambang yang melanggar aturan bersama sekaligus berdampak destruktif. Dosa ekologis patut dihentikan dan komunitas bumi perlu diingatkan kembali tentang panggilan ekologis (*ecological vocation*) sekaligus tanggung jawab profetik (*prophetic responsibility*) mereka atas bumi yang didiami. Peran dan kehadiran para tetua adat dan pemimpin gerakan masyarakat peduli terhadap isu lingkungan yang menginisiasi ritual adat *Dalumatehu SĚmbanua* di pulau Sangihe, ibarat peran para nabi di zaman PL sebagai juru bicara Allah, telah menubuhkan tidak hanya suara ilahi tetapi juga kehadirannya melalui perjumpaan umat manusia dengan penciptanya dalam suatu ritual liturgi profetik, *Dalumatehu SĚmbanua*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. 2018. “Upacara Tulude”. In *Budaya Indonesia*. <https://budaya-indonesia.org/Upacara-Tulude>
- Bacarita, M. 2023. “Warga Sangihe Gelar Ritual Adat Darumatehu SĚmbanua, Tolak Eksploitasi.” Dalam *Kumparan*.

- <https://kumparan.com/manadobacirita/warga-sangihe-gelar-ritual-adat-darumatehu-Sẽmbanua-tolak-eksploitasi-21mieDZMjrq>
- Bergmann, N.W. 2013. "Ecological Appropriation of Joel". *Australian E-Journal of Theology*, 20 (1).
- Browning, W.R.F. 2019. *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brown, Valerie. 2011. "The Rise Of Ecotheology". Dalam *21stC Issue* 3.4. <https://www.columbia.edu/cu/21stC/issue-3.4/brown>
- Conradie, Ernst M. dan Cynthia Moe-Lobeda (eds.). 2022. *How Would We Know What God is Up To? An Earthed Faith: Telling the Story amid the "Anthropocene"*, Volume 2. Eugene: Wipf & Stock.
- Craigie, P.C. 2018. *Dua Belas Nabi: Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, Vol. I. W. Sairoen (ed.; I). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dasfordate, A., Winoto, D.E., dan Marian, B. 2023. *Buku Ajar Sejarah Maritim*. <https://repository.penerbiteureka.com/id/publications/565578/buku-ajar-sejarah-maritim>
- Deane-Drummond, C. 2016. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fernandez, Eleazar. 2004. *Reimagining The Human Theological Anthropology in Responssse to Systemic Evil*. St. Louis Missouri: Chalice Press.
- Ginting, B.K., Pangaribuan, R.F., dan Albungkari, A. 2023. "Analisis Bibliometrik untuk Memetakan Diskursus Teologi dalam Percakapan Krisis Ekologis di Indonesia". *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5 (2): 382–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.231>
- Gonibala, M.L. 2022. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pai dan Budi Pekerti di Sma Kelas X". *Journal of Islamic Education Policy*, 7 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v7i1.1905>
- Habel, Norman C. dan Peter Trudinger (eds.). 2008. *Exploring Ecological Hermeneutics*. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Hope, Marjorie dan Young, James. 1994. "A prophetic voice: Thomas Berry". *The Trumpeter*. 11 (1).
- Harefa, M.J. 2023. "Teologi dan Ekologi: Merekonstruksi Pembacaan terhadap Narasi Nubuat dalam Yoel 2:18-27". *Jurnal Teologi Pengarah*, 5 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i1.137>
- Junker, Tercio Bretanha. 2014. *Prophetic Liturgy Towards a Transforming Christian Praxis*, Eugene, OR: Pickwick Publication.
- Kalase, C.N.W. 2023. "Tinjauan Yuridis terhadap Kegiatan Pertambangan Emas di Pulau Sangihe Berdampak pada Lingkungan yang Perizinannya di Batalkan". *Lex Privatum*, 12 (2). <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksektif/article/view/19791>

- Kasiang, R., dan Umar, F. 2022. “Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upacara Adat Tulude di Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara”. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum*, 9 (2). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/28585>
- Kodongan, F. 2023. “SSI dan Tetua Adat Gelar Ritual Dalumatehu SĚmbanua, Ungkap Dampak Pertambangan di Sangihe”. Dalam *BARTAI.COM*. <https://bartai.com/v2/2023/12/16/ssi-dan-tetua-adat-gelar-ritual-dalumatehu-sĚmbanua-ungkap-dampak-pertambangan-di-sangihe/>
- Ladi, F.B. dan Wiloso, P.G. 2023. “Deotorisasi Otoritas Adat dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Hutan Yawila Desa Eka Pata Kabupaten Sumba Barat Daya”. *Jurnal Lazuardi*, 6 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53441/jl.Vol6.Iss2.92>
- Le Duc, Anthony 2023. “Promoting Ecological Civilization through Religious Prophetic Communication: An Interreligious Framework (August 05, 2024)”. *Ecological Civilization*, Volume 1, issue 3, 2023 [10.35534/ecolciviliz.2024.10010]. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=4930007>. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=4930007#paper-references-widget](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4930007#paper-references-widget)
- Lutfulloh, Z. dan Donri, W. 2021. “Akibat Hukum Penerbitan Surat Izin Usaha Pertambangan (IUP) pada Kekayaan Alam Kepulauan Sangihe”. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47 (2), 175–194.
- Mais, T. 2021. “Tolak Tambang Emas di Sangihe, Massa Geruduk Kantor Gubernur Sulut”. Dalam *detikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-5786655/tolak-tambang-emas-di-sangihe-massa-geruduk-kantor-gubernur-sulut>
- Makinggung, V.V., Siwu, R.A.D., dan Tuela, A.I. 2021. Krisis Ekologis di Tagulandang ‘Muliku Wanua’ Suatu Upaya Mengatasi Krisis Ekologis di Tagulandang”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7 (4): 476–488. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.5174714>
- Manganggung Feronika, Santje Iroth, Susan Monoarfa, (2022). “Makna Tuturan Dalam Tadisi Tulude Masyarakat Sangihe Dan Implikasinya Bagi Pembentukan Karakter Siswa” . *KOMPETENSI : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni Vol 2 No 9*, 1638-1642. <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/4762/2640>
- Markus, A., Nayoan, H., dan Sampe, S. 2018. “Peranan Lembaga Adat dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Desa Salurang Kecamatan Tabukan Selatan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe”. *Jurnal Eksekutif*, 1 (1). <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/19791>
- Mathews, J. 2014. “Hush before Him All the Earth: An Ecological Reading of Habakkuk via Biblical Performance Criticism”. *Colloquium*, 46 (1): 29–41.
- McFague, Sallie. 1993. *The Body of God: An*

- Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press.
- Nicodemus, J.C. 2023. “Tradisi Ritual Adat Tulude di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung”. *Holistik: Journal of Social and Culture*, 16 (2).
- Pilon, P.K. 2007. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yoel* (S.R. BPK G. Mulia, Ed.; 6<sup>th</sup> ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pori, R.D. 2023. “Mendengar Suara Alam: Tafsir Sosio-Ekologis Amos 5:7-13 Menyikapi Kerusakan Ekologi di Mamasa”. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 4 (2): 161–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.47900/4zw03j55>
- Prinsloo, G.T.M. 2021. “This Wine is Treacherous” (Hab. 2:5a): Reading Condemnations against Violence in Habakkuk 2:5–20 from an Ecotheological Perspective: Festschrift for Willie van Heerden”. *Journal for Semitics*, 30 (1): 21-pages. <https://doi.org/https://doi.org/10.25159/2663-6573/9096>
- Ramikatu, J.H. 2020. “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen”. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1 (1): 65–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.4648/car.vlil.12>.
- Riyanto, S. 2023. “Relasi antara Konstitusionalitas Hak Asasi Manusia dan Kearifan Lokal Budaya Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup”. *Jurnal Hukum Legalita*, 5 (2): 128–142.
- Redjo, Sherina. 2022. “Perjalanan Panjang Masyarakat Sangihe Melawan Tambang”. <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/46358/perjalanan-panjang-masyarakat-sangihe-melawan-tambang>
- Sanyoto, P.S. 2023. “Teologi Ekologi di Gereja Kristen Jawa: Memahami Ajaran Gereja Mengenai Sikap Terhadap Alam dalam Terang Teologi Proses”. *Jurnal Pendidikan Kristen dan Ilmu Teologi Marturia*, 5 (1): 43–60.
- Sien, F.W., Saputro, S.A., dan Santo, J.C. 2022. “Pandangan dan Sikap Nabi Habakuk dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk”. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3 (1): 33–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.316>
- Sumolang, S., Sampe, S., dan Kumayas, N. 2023. *Ruang Laut Masyarakat Kepulauan Sangihe-Talaud di Perbatasan Indonesia-Pilipina “Jalur Rempah, Budaya Bahari, hingga Tata Kelola Sumber Daya Laut”*. Kepel Press.
- Telnoni, J.A. 2016. *Habakuk: Seri Tafsir Alkitab Koktektual-Oikumenis*. R.U. Napitupulu-Simarangkir dan N. Kutuuk (eds.; 1<sup>st</sup> ed.). BPK Gunung Mulia.
- Utomo, B.S. 2020. “Ibadah yang Benar Menurut Amos 5:4-6 dan Relevansinya bagi Tugas dan Panggilan Gereja di Masa Kini”. *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2 (1): 36–46.
- Van Dyk, Peet. 2009. “Challenges in The Search of Ecotheology.” Dalam *OTE*, 22/1: 186-204. <https://www.academia>

*edu/32035307/Challenges\_in\_the\_Search\_for\_an\_Ecotheology*

Waruwu, L., Gunawan, Y.I., dan Novalina, M.  
2022. “Berdamai dengan Ekosistem:  
Sebuah Kajian Implikatif terhadap  
Eksposisi Yoel 2:18-27.” *Vox Dei*:

*Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3 (2):  
201–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.184>

White Jr., Lynn. 1967. “The Historical  
Roots of Our Ecologic Crisis.”  
*Science* 155: 1203–1207.